

---

# STRUKTUR DAN MAKNA MOTIF BATIK TAMAN ARUM SUNYARAGI

**Ari Winarno**

Jurusan Seni Rupa

Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung

Jalan Buahbatu No. 212 Bandung

## ***Abstract***

*General conditions that prevail in place of society have a very strong influence to art that is produced and developed by the region of that particular society, this condition can be proven in Cirebon as a center of Islamic movement carried on as well as a place where cultures from different place meet. These circumstances provide the potential of cultural assimilation as seen on the shape of its batik ornament.*

*The design of batik ornament in Cirebon has many different varieties, but in general it can be categorized into two different designs. The first one is batik Pesisiran, mostly used by common people using contrast colours in a variant design. The second one is batik Pedalaman, this batik is a creation of the Cirebon palace using the some colour appearance with Yogya's as well as Solo's batik.*

*Taman Arum Sunyaragi ornament on Cirebon batik is a visual from that evision a garden with contained four messages on the guidance of live. This guidance provides four ways to get closer to God: (1) know yourself, (2) gain knowledge, (3) take control of science, and (4) perform in God's pathway. This guidance has a closer meaning to Tasawuf in Islam that teaches syari'a, tareka, hakika and ma'rifa.*

**Keywords:** *Taman Arum Sunyaragi Ornament, Structure, Meaning*

---

## **Pendahuluan**

Batik merupakan warisan budaya bangsa yang memiliki banyak ragam apabila ditinjau dari motif maupun coraknya. Pada masing-masing daerah penghasil batik biasanya memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan motif tersebut berkait erat dengan pengaruh pandangan hidup dan tatanan budaya yang berkembang di wilayah penghasil batik tersebut. Oleh sebab itu apabila suatu motif batik dikaji dengan mendalam, tidak sedikit diantaranya memiliki makna yang berhubungan dengan pandangan hidup masyarakat setempat, tidak terkecuali motif batik yang berada di Cirebon.

Secara garis besar motif batik yang berkembang di wilayah Cirebon dapat terbagi dalam dua golongan, yaitu keratonan (pedalaman) dan masyarakat (pesisiran). Batik keraton pada umumnya memiliki makna simbolis dengan tata warna dasar biru, coklat, hitam dan putih seperti halnya batik pedalaman (Yogya dan Solo), sedangkan motif batik masyarakat memiliki motif yang lebih dinamis dengan tata warna yang beraneka ragam.

Khusus pada motif batik Cirebon golongan keraton, secara tampilan visualnya memiliki kekhasan tersendiri, yaitu mengambil ornamen (ragam hias) maupun benda-benda yang berada di lingkungan keraton sebagai inspirasi motif batik yang dicitrakan secara naturalis, misalnya motif bangunan, kereta, gapura dan sebagainya. Demikian pula dengan penggambaran binatang khayal, dan usaha menampilkan ceritera rakyat yang menyiratkan pandangan hidup masyarakat setempat, seperti halnya motif Buraq, Ayam Alas Gunungjati, Taman Arum Sunyaragi dan sebagainya. (Sundari, 2000: 8).

Tulisan ini bermaksud mengkaji salah satu motif batik keratonan yaitu Taman Arum Sunyaragi. Motif ini menarik dikaji dikarenakan memiliki keunikan tersendiri, yaitu adanya penggambaran motif yang tersusun dalam empat tahapan yang divisualkan secara realis dan terdiri dari berbagai unsur motif seperti: tumbuhan, binatang, bangunan dan berbagai bentuk khayal, yang digambarkan dalam kesatuan visual yang menarik. Sudah barang tentu hal ini memiliki makna yang berkait dengan struktur visual tersebut.

## **Kerangka Teoretis**

Dalam upaya membaca dan memahami motif batik keraton Cirebon yang realis-simbolis tersebut, maka diawali dengan mengurai gambar motif sesuai dengan tahapan/jajaran horizontal dan dilakukan pemaknaan mulai dari motif bawah berangsur tahap demi tahap ke atas. Hal ini bertolak pada konsep ruang perspektif timur, yang meletakkan ruang dekat pada bagian bawah dan ruang jauh pada bagian atas, dengan tekanan warna yang sama (Anas 1997: 100). Penekanan ruang dekat (gambar bawah) dimaknai sebagai sebuah teks yang harus dibaca terlebih dahulu, dan kemudian berangsur ke atas melalui tahap demi tahap yang ada hingga tahap paling atas yang merupakan akhir dari sebuah ceritera.

Dalam motif batik taman Arum Sunyaragi terdapat bermacam-macam unsur pembentuk motif, namun demikian tidak kesemua motif yang ada selalu memiliki makna. Hal ini dikarenakan menurut dasar pembentukannya motif memiliki dua unsur yaitu motif utama dan motif isian/tambahan. Menurut Susanto (1980: 212) Motif utama merupakan ragam hias penentu yang pada umumnya memiliki arti, sehingga dari susunan motif tersebut menentukan jiwa atau arti dari motif itu sendiri, sedangkan motif/ornamen tambahan tidak memiliki makna, tapi hanya berfungsi sebagai pengisi bidang kosong agar terlihat lebih indah.(Susanto, 1980: 212). Penentuan motif utama dan tambahan tersebut amat menentukan makna keseluruhan dari motif batik Taman Arum Sunyaragi.

---

Langkah berikutnya untuk menemukan makna di balik motif Taman Arum Sunyaragi adalah menggunakan ilmu semiotika. Semiotika digunakan untuk menguraikan beberapa bagian dalam dunia tanda, atau sebagai titik awal, bukan sebagai kebenaran final (Marianto 2006: 137). Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaannya (Zoets 1993:1).

Dalam pemaparan Peirce yang dikutip oleh Budiman menerangkan bahwa; ada tiga variasi analisis tanda yang pada setiap kelompok variasi tersebut juga memiliki tiga kategori eksistensial yaitu; ke-pertama-an (*firstness*), ke-kedua-an (*secondness*), dan ke-ketiga-an (*thirdness*). Berikutnya dijelaskan bahwa ada tiga hal pokok yang berhubungan dengan tanda, yaitu berdasarkan sifat *ground*, .... berhubungan dengan *denotatum* .... dan berhubungan dengan *interpretannya* .... . Dalam pemaparan ini tanda yang berhubungan dengan denotatum dirasa tepat untuk dapat mengetahui makna dari motif. Adapun penjelasan tanda yang berhubungan dengan denotatum terdiri dari:

1. Ikon, adalah tanda yang sedemikian rupa sebagai kemungkinan, tanpa tergantung pada adanya sebuah denotatum, tetapi dikaitkan dengan atas dasar suatu persamaan yang secara potensial dimilikinya. Definisi ini mengimplikasikan bahwa segala sesuatu merupakan ikon, karena semua yang ada dalam kenyataan dapat dikaitkan dengan yang lain.

Lebih lanjut Peirce menjelaskan klasifikasi tipe ikon dibagi dalam *tripartite* yaitu:

- a. Citra Imagi (*image*), adalah tanda yang secara langsung bersifat ikonis, yang menampilkan kualitas *simple* dari kemiripan citra yang diacunya;
  - b. Diagram, adalah ikon yang menampilkan relasi-relasi diadik, di antara bagian-bagian dari sesuatu melalui relasi-relasi yang analog dalam bagian itu sendiri;
  - c. Metafora (*metaphor*), adalah suatu meta-tanda (*metasign*) yang ikonisasinya berdasarkan pada kemiripan atau similaritas di antara obyek-obyek dari dua tanda simbolis.
2. Indeks, adalah sebuah tanda yang dalam corak tandanya tergantung dari adanya sebuah denotatum. Jadi sesuai dengan terminologi Peirce, merupakan *second*. Hubungan antara tanda dan denotatum adalah bersebelahan layaknya hukum sebab akibat, seperti kita katakan tidak ada asap tanpa adanya api. Keberadaan asap merupakan tanda untuk api, dalam hal ini asap merupakan indeks. Jadi segala sesuatu yang memusatkan perhatian pada sesuatu merupakan sebuah indeks, apakah berupa tunjukkan jari, *deheman* penuh arti adalah indeks.
  3. Simbol, adalah tanda yang berhubungan dengan definisi, tergantung pada denotatumnya yang ditentukan oleh peraturan yang berlaku secara umum, tanda yang dihasilkan melalui kesepakatan/perjanjian.

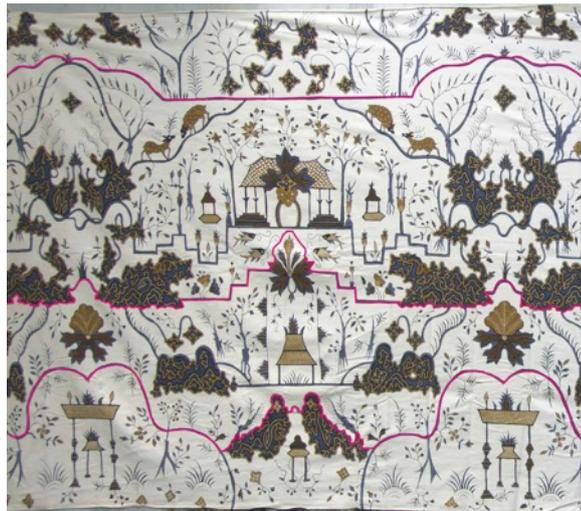
Tanda yang menggambarkan atas penunjuk, tanda-karena-perjanjian merupakan peralatan semiosis mendasar yang kita miliki. Yang pertama 'memikat' kita, kedua 'menyentuh' kita dan yang ke tiga 'meyakinkan' kita (Zoets, 18-30, Budiman, 2005: 53-60).

Dalam kaitannya dengan ikon, indeks dan simbol, motif batik Taman Arum Sunyaragi yang secara visual digambarkan dalam tampilan realis merupakan sebuah obyek kajian yang tidak sulit untuk dikaitkan dengan segala hal yang dipergunakan sebagai sumber ide/gagasan motif yang kemudian dapat digunakan untuk menjelaskan makna motif.

---

## Motif Batik Taman Arum Sunyaragi

Motif batik Taman Arum Sunyaragi pada dasarnya tergolong dalam motif batik keraton, namun demikian pada saat ini banyak kreasi motif baru bermunculan dengan nama yang sama. Oleh karena itu batik yang dikaji pada tulisan ini dibatasi hanya kain *nyamping* batik milik Bapak Katura yang merupakan salah satu tokoh batik di Trusmi Cirebon. Motif batik dalam kain *nyamping* ini diyakini otentik merupakan motif Taman Arum Sunyaragi, karena sesuai dengan visualisasi motif yang terdapat pada katalog-katalog batik Indonesia yang telah beredar luas di masyarakat. Berikut tampilan utama motif batik taman Arum Sunyaragi milik bapak Katura:



Gambar 1. Motif Taman Arum Sunyaragi  
(Foto: Bambang Utoyo, 2008)

Secara garis besar tampilan batik motif Taman Arum Sunyaragi merupakan penggambaran motif flora, fauna, bangunan dan visualisasi abstrak yang digambarkan sedemikian rupa. Dari tampilan motif di atas dapat di urai dengan jalan melihat satu persatu struktur motif dari bawah dan kemudian dirangkai secara keseluruhan sehingga didapatkan pemaknaan secara keseluruhan.

Struktur motif batik taman Arum Sunyaragi dapat dibagi menjadi empat bagian tahapan. (periksa garis merah yang dibuat penulis sebagai batas pemisah pada gambar 1 di atas).

### Struktur Motif Batik Taman Arum Sunyaragi

Secara keseluruhan struktur motif batik Taman Arum Sunyaragi terdiri dari 23 unsur utama, yaitu: motif rumput, dua buah gapura besar dan kecil, sepasang karang berbentuk macan, bangunan rumah, umbul-umbul tingkat tiga, dua batu karang, bunga besar yang mekar di tepi, bunga di tengah yang posisinya mirip seperti makara pada candi dengan garis horizontal di sampingnya yang mirip dengan punden berundak, batu karang yang berbentuk seperti hewan, bunga teratai, ikan, rumah besar, pohon rindang, obor, gardu jaga, hewan kijang, hewan babi, gunung pada sisi samping kakanan dan kiri, motif khayal, pohon, awan/karang, dan bunga.

Aneka unsur motif tersebut terbagi dalam empat bagian ruangan yang masing-masing terdiri dari susunan motif yang berlainan dan tersusun ke atas satu kesatuan yang utuh sehingga membentuk sebuah gambaran yang berkesinambungan.

Berikut tabel struktur pembentuk motif batik Taman Arum Sunyaragi dari tahapan bawah hingga atas sebagaimana dijelaskan sebelumnya.

**Tabel 1. Struktur Pembentuk Motif Batik Taman Arum Sunyaragi**

Kelompok tahapan		Motif Utama	Motif Tambahan (isian)
Bagian Pertama	1.	Rumput	bunga
	2.	gapura besar dan kecil	Pohon
	3.	Gapura kecil	
	4.	Sepasang macan Ali	
Bagia kedua	1.	Rumah Kecil	Ranting
	2.	Umbul-umbul 3 tingkat	
	3.	Dua batu karang	
	4.	Bunga besar samping	
	5.	Bunga tengah	
Bagian ketiga	1.	Karang berbentuk binatang	Pohon
	2.	Bunga teratai	Obor tinggi
	3.	Ikan	Ranting
	4.	Rumah besar	
	5.	Pohon rindang	
	6.	Obor	
	7.	Gardu jaga	
	8.	Binatang kijang	
	9.	Binatang babi	
	10.	Gunung besar	
Bagian keempat	1.	Hayal	Pohon
	2.	Pohon	Ranting
	3.	Bunga	
	4.	Awan	
Jumlah	23.		

## Makna Motif

Seperti telah dipaparkan dimuka bahwa, untuk dapat mengetahui makna Motif Batik Taman Arum Sunyaragi secara menyeluruh terlebih dahulu diawali dengan mengurai dan memaknai masing-masing bagian dari tataran satu hingga empat secara terpisah, namun pada akhirnya tetap berkesinambungan dalam alur makna keseluruhan.

### 1. Uraian Makna pada Setiap Tahapan Motif

#### a. Tahap Pertama (Paling Bawah)

Pada tahap ini, terdiri dari motif utama yang mencitrakan: 4 rumput, dua buah gapura besar dan kecil. Digambarkan pula sepasang batu karang berbentuk singa dengan ekor seperti pohon yang tumbuh di atasnya. Untuk membatasi antara ruang tahap satu dan dua di atasnya digunakan garis lengkung pada tepi atas dan menyatu di antara dua karang berbentuk macan.

Makna motif pada tahap pertama ini adalah, bahwa rumput merupakan tanaman yang tumbuh dan berada di bawah, sehingga dapat dikatakan merupakan *indeks* dari tataran

dasar atau dunia bawah. Rumput tersebut berjumlah empat, dapat pula dimaknai sebagai dasar bahwa kiblat manusia ada 4 arah penjuru mata angin.



Gambar 2. Dasar pertama motif batik Taman Arum Sunyaragi  
(Foto: Bambang Utoyo, 2008)

Selanjutnya motif dua gapura dapat dimaknai, bahwa dalam diri manusia terdapat dua hal yang dihadapi dan harus dikenali oleh setiap manusia, yaitu dunia lahiriah (*jagad gedhe*) dan batiniah (*jagad cilik*). Gapura besar melambangkan jalan menuju makro kosmos, yaitu jagat raya lingkungan pergaulan hidup manusia dengan dunia luar, atau dengan kata lain pergaulan dengan sesama manusia beserta lingkungannya. Gerbang kecil adalah jalan menuju kematangan diri dalam jiwa manusia ataupun pergolakan batin yang ada pada dirinya sendiri. Secara sederhana dapat pula dikatakan bahwa, dalam diri manusia terdapat dua bagian/kebutuhan yang harus seimbang dan tidak bisa dipisahkan, yaitu jiwa pribadi (ke dalam) dan masyarakat (ke luar).

Visualisasi gapura di sini dimaknai sebagai pintu/gerbang awal kesadaran manusia dalam menemukan jati dirinya, yang akan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Secara biologis manusia dilahirkan oleh ibu kandungnya, namun dalam menemukan jati diri manusia dilahirkan oleh batinnya. Bertitik tolak dari batin inilah manusia memutuskan segala sesuatu untuk bertindak.

Motif dua macan memiliki kemiripan dengan sepasang patung macan putih yang terdapat di depan keraton Kasepuhan. Hal ini merupakan indeks yang menjelaskan adanya keterkaitan dan keberlanjutan kekuasaan dari Pajajaran ke Cirebon. Pajajaran merupakan penguasa terbesar di Jawa Barat sebelum kerajaan Cirebon berdiri. Dalam terminologi Islam ada juga simbol macan yang dikenal dengan sebutan Macan Ali. Biasanya motif ini diterapkan pada bendera maupun umbul-umbul. Pada motif batik ekor macan tergambar seperti tumbuhan yang hidup di atas karang yang terjal. Hal ini memberi makna bahwa keteguhan hati yang kuat akan selalu hidup dan selalu membimbing ke arah yang lebih baik meski dalam lingkungan yang tidak baik, hal ini di gambarkan seperti pohon yang tumbuh dan hidup dalam batukarang yang terjal.

#### b. Tahap Kedua

Selepas dari garis lengkung di antara dua karang yang berbentuk macan, maka masuk pada tahap dua. Tahap ini diawali dengan bangunan rumah, di sampingnya terdapat bendera umbul-umbul bertingkat tiga, batu karang, bunga besar yang mekar di tepi, dan bunga di tengah yang posisinya seperti makara pada candi dengan garis horizontal di sampingnya sehingga mirip dengan bangunan punden berundak.

Perwujudan rumah merupakan indeks sekaligus simbol yang dimaknai sebagai tempat berteduh, berkumpul untuk melakukan aktivitas dan berlindung tanpa terpengaruh oleh gangguan lingkungan sekitar. Adapun bendera umbul-umbul yang bertingkat tiga identik dengan suasana perayaan dalam kegembiraan.

Motif batu karang besar dapat dimaknai sebagai keteguhan hati seseorang dalam menggapai cita-cita. Dalam pemaknaan lain, karang merupakan tantangan yang harus

dilalui apabila ingin mencapai sesuatu. Di Cirebon banyak ditemukan karya seni yang menggunakan motif stilasi batu karang, yang biasanya dikombinasi dengan tumbuhan pandan wangi yang tumbuh di atasnya. Hal ini dimaknai, seseorang yang memiliki keyakinan kuat dan hati bersih, akan tetap dapat berkembang dan senantiasa memberi kebaikan terhadap sesama maupun lingkungannya, meskipun dirinya dalam kondisi yang tidak baik.



**Gambar 3. Detail tahap kedua motif batik Taman Arum Sunyaragi  
(Foto: Bambang Utoyo, 2008)**

Motif bunga yang nampak sedang tumbuh dengan subur, mekar dengan indahnya, dapat dimaknai sebagai tumbuhnya pengetahuan yang dimiliki jika seseorang mau berusaha dengan kesungguhan hati untuk mendapatkan ilmu dengan jalan bersedia membuka diri, bergaul dan berguru kepada orang-orang pintar.

Pada akhir tahap dua ada motif bunga yang letaknya berada di tengah. Penggambaran ini memiliki kemiripan dengan tata letak makara pada bangunan candi yang merupakan penanda perpindahan ruang ke ruang lain yang lebih tinggi. Hal ini dimaknai sebagai peralihan dari tataran bawah menuju tingkatan berikutnya.

#### c. Tahap Ketiga

Selepas bunga tengah pada tahap dua, masuklah tahap ke tiga. Tahap ini diawali dengan adanya batu karang yang berbentuk seperti hewan, disusul kemudian dengan bentuk bunga teratai, ikan, dan rumah besar. Sementara itu motif pohon rindang, obor, gardu jaga, kijang, babi hutan, dan gunung digambarkan berada di sisi samping kanan dan kiri.



**Gambar 4. Tahap ketiga motif batik Taman Arum Sunyaragi  
(Foto: Bambang Utoyo, 2008)**

Makna motif pada tahap ketiga ini adalah sebagai berikut. Motif karang berbentuk binatang yang saling berhadapan di sisi kanan dan kiri memiliki kemiripan (ikon) dengan posisi ornamen binatang pada gunung yang digambarkan dengan perwujudan banteng dan macan. Inilah unsur antagonik atau konflik dalam kosmos, juga dalam jiwa manusia

(Sumardjo 2000: 346). Banteng dan macan merupakan penggambaran sifat buas dalam batin manusia yang harus dapat dikendalikan dan diselaraskan dengan jalan berpegang teguh pada ajaran/tuntunan-Nya.

Motif teratai, merupakan bunga yang indah meskipun tumbuh dalam genangan air yang keruh. Dalam paparan lain motif ini dianggap sebagai tumbuhan kangkung. Tumbuhan ini merupakan simbol yang dikenal berkaitan erat dengan budaya China pada umumnya dan dalam agama Budha pada khususnya. Dalam budaya China, bunga teratai berkait erat dengan simbol yang dipergunakan dalam cerita-cerita rakyat, yaitu sebagai lambang kesucian, kedamaian, dan kesuburan. Dalam paparan lain dijelaskan bahwa bunga teratai yang sedang mekar melambangkan seorang gadis yang sudah dewasa dan lambang aurat/kemaluan wanita (yang merupakan awal dari kehidupan/kelahiran). Bunga teratai biru yang sedang mekar menurut filosof Zou Zun-Yi adalah lambang kesederhanaan atau kerendahan hati, juga keabadian dan garis yang bersih (Ebenhard 1993: 168).

Pada ajaran Budha teratai dimaknai sesuai dengan jumlah kelopak bunga yang berjumlah delapan maka motif ini dapat dimaknai sebagai: menimbang benar, berfikir benar, berbicara benar, berbuat benar, mencari nafkah benar, berusaha benar, mengingat benar, dan meditasi benar (Hart, 1994: 49).

Bunga teratai dalam masyarakat Bali dijadikan inspirasi sebagai sebuah lambang yang disebut dengan '*Saraji*'. Kata ini berasal dari kata dasar *Sarasija* yang tersusun dari dua suku kata, yaitu *saras-ija*, artinya: tumbuhan dalam air yakni tunjung atau teratai. Bunga *sarasija* melambangkan sinar kesadaran, sinar ilmu pengetahuan dan filsafat untuk mencapai kesucian (Ginarsa 1993:40).

Motif ikan merupakan indeks, adanya kehidupan. Ikan hidup di dalam air, air merupakan salah satu unsur pokok dalam kehidupan manusia. Di samping itu ikan juga melambangkan kemakmuran.

Selanjutnya rumah besar atau lebih tepat disebut dengan gerbang besar yang memiliki 4 tiang pada bagian sisi samping dan 2 berada di bagian dalam. Di tengah-tengah pintu utama berbentuk mirip dengan aurat wanita dan dapat pula dilihat sebagai visualisasi tumbuhan yang menyerupai bentuk kala pada candi. Hal ini dapat dimaknai, setelah manusia menguasai ilmu, maka ia seperti dilahirkan sebagai manusia baru yang memiliki segala potensi serta tanggungjawab yang besar. Dengan pengetahuan tersebut manusia bisa memberi manfaat pada masyarakat yang membutuhkan.

Berikutnya motif pohon rindang tinggi dan besar yang tumbuh di samping rumah. Pohon dimaknai sebagai sesuatu yang kokoh dan tidak mudah tergoyahkan, karena pada hakekatnya semakin tinggi pohon semakin kencang pula angin yang menerpanya, sehingga untuk tetap dapat berdiri dengan tegak diperlukan akar-akar yang kuat sebagai penopangnya.

Motif gardu dimaknai sebagai kesadaran manusia untuk dapat selalu waspada, mengawasi dan terjaga dari kesadaran yang benar. Hal ini yang seharusnya dilakukan oleh manusia yang berilmu, karena tidak sedikit manusia yang berilmu namun lupa akan kesadaran dirinya sehingga berbuat dan bertindak tidak seperti yang seharusnya.

Kijang merupakan lambang dari sesuatu yang elok/indah, sehingga menimbulkan keinginan siapa saja untuk memilikinya. Seperti halnya dalam cerita Ramayana. Dikisahkan bahwa Sinta terkena tipu daya Rahwana karena terpicat kemolekan kijang yang tidak lain adalah penjelmaan Marica. Dalam keterangan lain dijelaskan pula bahwa binatang yang demikian merupakan penggambaran binatang kancil yang diberi tanduk

---

sehingga mirip seperti kijang. Dalam banyak legenda diceritakan bahwa meskipun kecil, kancil merupakan binatang yang cerdas dan pintar (Hoop, 1949: 228).

Babi hutan dikenal pula dengan istilah celeng. Binatang ini memiliki kebiasaan kalau berlari selalu lurus dan sangat susah untuk berbelok, sehingga binatang ini dapat dimaknai sebagai lurusnya tekad dan keyakinan yang kuat dari seseorang untuk mendapatkan sesuatu.

Motif gunungan merupakan ikon juga simbol yang sangat erat kaitannya dengan dunia pewayangan dalam budaya Jawa. Bentuk gunungan secara struktur dapat dibagi dalam tiga bagian. Pertama bagian bawah atau *palemahan* (tanah, bumi). Kedua (bagian tengah), dan ketiga bagian puncak. *Palemahan*, digambarkan amat kecil dan tidak menarik perhatian, adalah lambang dunia fana. Dari sinilah manusia memulai pengalaman mistiknya. *Genukan* dan *lengkeh*. Bagian ini menjorok ke luar sehingga memiliki ukuran paling besar. Inilah gambaran medium tengah kerohanian manusia. Pada struktur ini diisi dengan gambaran bangunan beratap, kolam, dan bangunan rumah kecil yang selalu dijaga oleh dua raksasa penjaga. Puncak (struktur teratas), diawali dari motif garuda dan diakhiri dengan puncaknya yang meruncing berupa kuncup bunga. Struktur yang tampak jelas digambarkan adalah motif batang pohon lurus dengan cabang-cabangnya yang makin lama meruncing keatas sesuai dengan bentuk puncak. Akar pohon juga sering digambarkan berawal di atas dunia tengah. Inilah gambar poros kosmos yang menjadi penghubung dunia manusia dengan dunia rohani di atas. Pada motif puncak biasa diisi dengan kepala raksasa (*banaspati*)

Dalam dunia pewayangan dan masyarakat Jawa pada umumnya ada kepercayaan bahwa manusia hidup mampu memasuki alam hoh yang berada di luar alam *wadag* manusia (alam material). Gambaran tentang kemungkinan ini disimbolkan dengan struktur dan wujud gunungan wayang. Dengan demikian gunungan wayang merupakan penggambaran mistik manusia yang mengantarkannya memasuki dunia luar material ini. gunungan adalah pengalaman transenden manusia (Sumardjo, 343-350). Dalam masyarakat Jawa gunungan juga disebut dengan "*kekayon*", yang dimaknai sebagai lambang kesatuan, keesaan, dan oleh karena itu sama dengan pohon hayat (Hoop 1949: 280).

#### d. Tahap Keempat

Tahap ini merupakan akhir dari empat tahapan motif Taman Arum Sunyaragi. Pada tahap ini terdapat motif khayal, pohon, awan/karang dan bunga.



Gambar 5. Tahapan Keempat motif Batik Taman Arum Sunyaragi  
(Foto: Bambang Utoyo, 2008)

Pemaknaan pada tahap ke empat ini dapat dijelaskan sebagai berikut: Motif abstrak pada tahap ini merupakan indeks dari mahkota, yang merupakan simbol kebesaran dari seorang raja. Dalam keterangan lain dijelaskan, pada tataran ini terdapat burung phoenix. Ini bisa dimaknai sebagai dunia atas, di luar batas roh dan materi manusia.

Motif pohon pada tahap ini memiliki bentuk yang tidak lazim dari pohon yang berada di tataran sebelumnya. Hal ini dimungkinkan karena pada tataran ini berada pada wilayah alam roh di luar materi.

Bunga yang divisualkan pada jenjang ini digambarkan selalu berpasangan dan dalam posisi berimbang. Hal ini dimaknai sebagai sesuatu yang indah dan menarik, karena harmoni melahirkan keseimbangan yang indah.

Awan merupakan indeks yang menjelaskan posisi atas karena awan selalu berada di atas, tempat tertinggi, yakni di kayangan ataupun dunia transenden. Pada masyarakat Cirebon motif ini memiliki pegertian dapat mengayomi karena gumpalan awannya menutup sinar matahari dan dapat pula memberi curahan hujan yang dapat menyuburkan tanaman di bumi ini.

## 2. Makna Motif Batik Taman Arum Sunyaragi

Berdasarkan gambaran dan susunan motif tahap satu hingga empat tersebut di atas, maka secara keseluruhan motif batik Taman Arum Sunyaragi dapat dimaknai, bahwa dalam hidup manusia terdapat dua dunia yaitu dunia dalam (*jagad cilik*, gejala batinnya) dan dunia luar (*jagad gedhe*: lingkungan masyarakat, alam sekitar dengan segala masalahnya). Untuk dapat menjalani hidup yang baik, manusia harus dapat menemukan dan memiliki kesadaran batin (nurani) dengan menjalankan tuntunan-Nya. Kesadaran akan penemuan jati diri tersebut digambarkan dengan memasuki gerbang kesadaran nuraninya sendiri.

Setelah memiliki kesadaran akan kediriannya, manusia yang sudah memiliki kesadaran diri diwajibkan dan memiliki dorongan untuk selalu mencari tahu, menuntut ilmu pada yang lebih tahu (ahlinya), yakni ilmu tentang jalan hidup tentang dunia dan khususnya ilmu tentang-Nya dengan tekad yang kuat meski tidak jarang berhadapan dengan berbagai kesulitan. Proses pencarian ilmu tersebut digambarkan dengan bangunan kecil, tempat belajar mengasah diri yang sebelumnya disambut dua macam Ali dan dua umbul-umbul. Kesadaran ini harus disambut dengan senang hati, karena ia (manusia) sudah mendapatkan arah yang benar untuk mengasah nalar, mengenali diri, lingkungan, dan Tuhannya. Dalam usaha menuntut ilmu manusia harus memiliki semangat, tekad, serta ketegaran yang kuat dalam menjalaninya, meskipun banyak tantangan dan cobaan menghadang.

Setelah mendapatkan pengetahuan yang cukup, maka manusia masuk pada tahap ketiga, yang ditandai dengan bunga di tengah dan tataran garis samping yang bertingkat. Pada tahap ini manusia sudah memiliki kemampuan dan kecakapan sehingga dapat menjadi obor penerang bagi orang lain yang memiliki kemampuan untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Melalui ilmu yang dimilikinya pula manusia mampu memutuskan tindakan dengan tepat. Dengan kemampuannya pula manusia dapat mengayomi dan menjaga lingkungannya dari kerusakan. Namun demikian, semakin banyak ilmu pengetahuan yang dikuasainya, semakin besar pula tantangan dan godaan yang dihadapi.

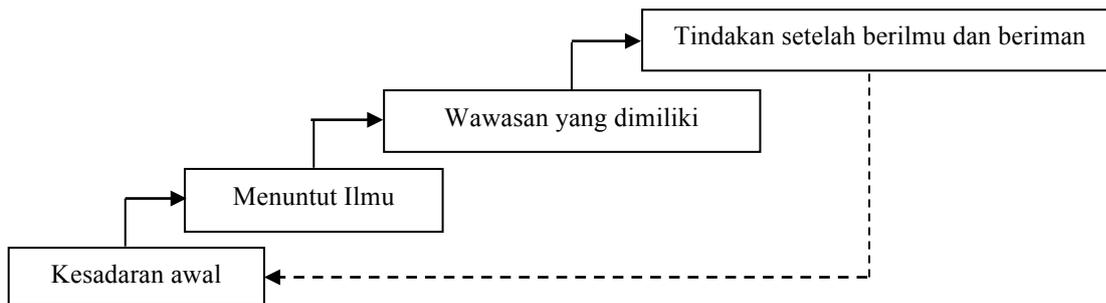
Pada pahap empat merupakan tataran tertinggi dalam kehidupan manusia. Pada tahap ini manusia seakan memasuki alam yang sangat beda dengan sebelumnya, yaitu sudah melintas ke dalam kesadaran ilahi. Hal ini ditandai dengan keberadaan gunung di samping kanan dan kiri pada tataran ke tiga sebelum memasuki tataran keempat. Pada tataran ini manusia tidak lagi mementingkan nafsu dan kebutuhan pribadi sehingga segala sesuatu perbuatannya didasarkan atas petunjuk dan kehendak-Nya. Pada tahap ini pula manusia memiliki kecakapan tentang segala sesuatu dan mempunyai kesadaran sesuai dengan yang dikehendaki oleh-Nya, yakni mengenali apa yang ada di dunia, baik secara lahiriah maupun batiniah. Oleh karenanya, manusia mampu melihat dan membaca alam ini meskipun belum terjadi, sehingga secara lebih awal dapat segera mencegahnya untuk kebaikan bersama. Pendek kata pada tahapan ini manusia dapat mengetahui apa yang akan terjadi dan segera memutuskan untuk segera bertindak dan mencegah dan mengatasinya.

---

## Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas, maka tingkatan makna pada motif Batik Taman Arum Sunyaragi merupakan penggambaran fragmen kesadaran manusia dalam menemukan jati diri dalam menjalani kehidupannya dan merupakan refleksi kesadaran manusia yang dapat jelaskan dalam bentuk skema sebagai berikut.

**Skema 1. Tingkatan makna motif Batik Taman Arum Sunyaragi**  
(Skema: Ari Winarno 2008)



Kesadaran tersebut sejalan dengan ajaran dalam tasawuf yang mengajarkan agar manusia memiliki derajat mulia dengan sebutan "*Insankamil*" (manusia yang sempurna). Oleh karenanya, setiap manusia harus menjalankan ajaran agama mulai dari tahap syariat, tarekat, hakekat hingga mencapai makrifat. Pengertian Syariat adalah menjalankan perintah Allah SWT sesuai dengan tuntunan/yang dituliskan dalam kitab suci serta menjalankan pula sunah Rasul Muhammad SAW. Tarekat, adalah jalan yang ditempuh secara bersama/berkelompok untuk mendapatkan ridha-Nya. Hakikat adalah sebuah esensi kehidupan yang ditemukan setelah mencari kebenaran dengan bersama/berkelompok untuk mendapatkan ridha-Nya. Hakikat adalah esensi yang ditemukan setelah mencari kebenaran dengan menjalankan perintahnya., Adapun yang terakhir adalah makrifat yang memiliki makna merupakan puncak ilmu tertinggi yang dimiliki seseorang, ketika telah mencapai taraf segala perbuatannya sesuai dengan kehendak-Nya.

Meskipun makna motif batik taman Arum Sunyaragi sangat kental dengan tuntunan ajaran Tasawuf dalam Islam yang digambarkan melalui tahapan pemaknaan dari bawah menuju atas. namun demikian dalam wujud visual ornamennya banyak mengadopsi unsur budaya lain seperti India, China dan budaya lokal sebelumnya seperti Pajajaran dan Majapahit serta yang terakhir adalah Mataram, seperti dengan adanya penggambaran awan, tumbuhan teratai, sepasang karang dan binatang yang saling berhadapan.

**Daftar Pustaka**

1. Anas, Biranul, dkk., ed., 1997, *Indonesia Indah 5: Batik*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
  2. Budiman, Kris, 2005, *Ikonositas: Semiotika Sastra dan Seni Visual*. Yogyakarta: Buku Baik.
  3. Cavallaro, Dani, 2004, *Critical and Cultural Theory*. Penerjemah: Laily Rahmawati. *Teori Kritis dan Teori Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Niagara.
  4. Ebenhard, Wolfram, 1993, *A Dictionary of Chinese Symbol*. London: Routlandge.
  5. Ginarsa, Ketut, 1993, *Gambar Lambang*. Denpasar: C.V. Kayumas.
  6. Hoop, A.N.J. Th. a Th. Van Der, 1949, *Ragam-ragam Perhiasan Indonesia* Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen.
  7. Kuntowijoyo, 2001, *Muslim Tanpa Masjid Esai-esai Agama, Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan.
  8. Marianto, M Dwi, 2006, *Quantum Seni*. Semarang: Dahara Prize.
  9. Sumardjo, Yakob, 2000, *Filsafat Seni*. Bandung: Penerbit ITB.
  10. Sundari, Koko dan Yusmawati, 2000, *Album Seni Budaya Batik Pesisiran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
  11. Susanto, Sewan, 1980, *Seni Kerajinan Batik Indonesia*. Yogyakarta: Balai Penelitian Batik dan Kerajinan.
  12. Zoest, Aart van, 1993, *Semiotika Tentang Tanda cara Kerja dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya*. Penerjemah; Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
-